

**ANALYSIS OF PRODUCTION COST CALCULATION USING THE JOB ORDER COSTING METHOD IN SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES (SMES) SUBSCRIBING TO SCREEN PRINTING**

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE JOB ORDER COSTING PADA UMKM LANGGANAN SABLON**

**Nesti Hapsari**

Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia  
[nesti.hapsari@fe.unsika.ac.id](mailto:nesti.hapsari@fe.unsika.ac.id)

**ABSTRACT**

*Screen-printing businesses belong to the Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) category that runs its operations based on customer orders. In reality, many business operators have not yet developed the capability to identify and document all production cost elements comprehensively, which causes the resulting cost of goods manufactured figure to be inaccurate and disconnected from actual expenditures. This shortcoming often leads to suboptimal pricing and can negatively affect long-term business viability. Therefore, a more rigorous and structured costing framework becomes essential. This study investigates the application of the Job Order Costing method to calculate the Cost of Goods Manufactured (COGM) at Langgan Sablon MSME. The research adopted a quantitative descriptive approach, gathering primary data through direct field observation, in-depth interviews with the business owner, and review of production financial records. The cost elements examined include direct material costs, direct labor costs, and factory overhead costs associated with producing an order of 100 units of DTF (Direct Transfer Film) screen-printed t-shirts. The findings indicate that the total production cost for the 100-unit DTF order, calculated using the Job Order Costing method, amounts to Rp5,990,667, which translates to Rp59,906.67 per unit. Compared to the simplified calculation approach previously used, this method proves more capable of distributing production costs in a systematic and proportional manner. Consequently, implementing Job Order Costing provides MSME operators with dependable cost information as the basis for setting realistic selling prices and making sound operational decisions.*

**Keywords:** *Cost of Goods Manufactured; Job Order Costing; MSMEs; DTF Screen Printing.*

**ABSTRAK**

Usaha sablon kaos merupakan bagian dari sektor UMKM yang beroperasi berdasarkan permintaan pelanggan secara langsung. Dalam praktiknya, tidak sedikit pelaku usaha yang belum mampu mencatat dan mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi secara menyeluruh, sehingga nilai Harga Pokok Produksi (HPP) yang diperoleh tidak mencerminkan beban biaya yang sebenarnya terjadi. Kondisi semacam ini berpotensi menyebabkan penetapan harga jual yang kurang tepat dan pada akhirnya berdampak negatif pada keberlangsungan dan profitabilitas bisnis. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan perhitungan biaya yang lebih sistematis dan terperinci. Penelitian ini dirancang untuk mengkaji implementasi metode Job Order Costing dalam menghitung HPP pada UMKM Langgan Sablon. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan proses pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan pemilik usaha, serta penelusuran dokumen keuangan yang berkaitan dengan kegiatan produksi. Elemen biaya yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dalam satu rangkaian pesanan produksi 100 unit kaos sablon menggunakan teknik DTF (Direct Transfer Film). Hasil kajian menunjukkan bahwa keseluruhan biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pesanan 100 unit kaos sablon DTF dengan pendekatan Job Order Costing adalah sebesar Rp5.990.667, atau setara dengan Rp59.906,67 per unit. Jika dibandingkan dengan metode kalkulasi sederhana yang sebelumnya diterapkan, pendekatan Job Order Costing terbukti mampu mengalokasikan beban produksi secara lebih proporsional dan terstruktur. Dengan demikian, penerapan metode ini memberikan fondasi informasi biaya yang dapat diandalkan oleh pelaku UMKM dalam menetapkan harga jual yang kompetitif serta mengambil keputusan operasional yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** Harga Pokok Produksi; *Job Order Costing*; UMKM, Sablon DTF.

## PENDAHULUAN

Industri kreatif di Indonesia, khususnya pada sektor percetakan sablon, terus memperlihatkan perkembangan yang pesat dan kini menempati posisi penting sebagai salah satu penyokong ekonomi berbasis komunitas lokal. Permintaan akan produk sablon dari berbagai kalangan mulai dari instansi pemerintah, perusahaan swasta, hingga organisasi kemahasiswaan terus mengalami peningkatan, mengingat kebutuhan akan seragam, pakaian promosi, dan berbagai produk cetak lainnya semakin tinggi.

Dalam konteks pengelolaan usaha sablon, kemampuan memahami struktur biaya produksi secara komprehensif menjadi fondasi utama bagi pelaku UMKM agar dapat menetapkan harga jual yang wajar dan tetap menguntungkan. Namun demikian, tantangan yang kerap muncul adalah terbatasnya kapasitas manajerial pelaku usaha dalam mengenali dan menggolongkan setiap elemen biaya secara tepat. Sebagaimana diungkap oleh Khoirina dkk. (2024), ketidakakuratan dalam penetapan harga pada usaha sablon seringkali dipicu oleh lemahnya kemampuan pemilik usaha dalam memilah komponen biaya yang terlibat dalam proses produksi. Permasalahan serupa juga dikemukakan oleh Suryani dan Marleni (2023), yang menemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha sablon dan percetakan cenderung

mengabaikan alokasi biaya overhead pabrik secara proporsional dalam kalkulasi HPP, sehingga harga jual yang ditetapkan tidak mencerminkan beban produksi yang sesungguhnya.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, metode harga pokok pesanan atau Job Order Costing dipandang relevan dan tepat sasaran bagi usaha sablon. Kesesuaian ini didasari oleh

karakter produksinya yang bersifat *made to order*, di mana setiap pesanan memiliki spesifikasi unik yang berbeda satu sama lain meliputi desain, jumlah unit, dan jenis material yang digunakan (Mulyadi, 2018). Dengan mengimplementasikan metode ini, setiap elemen biaya—mulai dari bahan baku langsung, upah tenaga kerja langsung, hingga overhead pabrik—dapat dialokasikan secara proporsional ke masing-masing pesanan yang dikerjakan (Ilham & Sudarno, 2013). Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode Job Order Costing pada UMKM Langganan Sablon guna menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bisnis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Komponen kuantitatif difokuskan pada pengolahan data numerik terkait komponen biaya yang muncul selama berlangsungnya proses produksi, sementara komponen deskriptif dimanfaatkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai mekanisme penerapan metode harga pokok pesanan pada usaha kaos sablon.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan lapangan dan diskusi mendalam bersama pemilik usaha. Informasi yang dikumpulkan mencakup rincian biaya bahan baku, biaya upah tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan dalam proses produksi pesanan kaos sablon. Objek penelitian adalah UMKM 'Langganan Sablon' yang beralamat di Jl. Wirasaba No.29A, Adiarsa Timur, Kecamatan Karawang Timur,

Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat.

Pengolahan data dilakukan dengan mengaplikasikan metode Job Order Costing, yaitu dengan menjumlahkan keseluruhan komponen biaya produksi yang meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, kemudian nilai total tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk memperoleh nilai harga pokok produksi per unit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil perhitungan biaya produksi pesanan 100 unit kaos sablon DTF di UMKM Langganan Sablon dengan menggunakan metode Job Order Costing.

Proses produksi kaos sablon dengan teknik DTF (Direct Transfer Film) memerlukan empat jenis bahan baku utama, sebagaimana tercantum pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Bahan Baku Sablon Kaos DTF**

Sablon DTF (Direct Transfer Film)	
1.	Kaos polos
2.	Tinta rubber
3.	Pewarna
4.	Pengecer

Sumber: Data diolah (2026)

### 1. Biaya Bahan Baku

Rincian kebutuhan bahan baku dalam rangka memenuhi pesanan 100 unit kaos sablon DTF disajikan pada Tabel 2. Nilai harga tiap-tiap komponen bahan baku ditetapkan berdasarkan harga pasar yang berlaku pada periode pelaksanaan penelitian.

**Tabel 2. Biaya Bahan Baku Produk Kaos Sablon DTF**

No.	Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Ket (per)
1.	Kaos Polos	100	Rp 40.000	Rp 4.000.000	Pcs
2.	Tinta Rubber	4	Rp 80.000	Rp 320.000	Botol
3.	Pewarna	4	Rp 22.500	Rp 90.000	Botol
4.	Pengecer	1	Rp 45.000	Rp 45.000	Pcs
<b>TOTAL BIAYA BAHAN BAKU UTAMA</b>				<b>Rp.4.455.000</b>	

Sumber: Data diolah (2026)

Merujuk pada Tabel 2, total pengeluaran bahan baku yang diperlukan untuk menyelesaikan pesanan 100 unit kaos sablon DTF dalam satu hari kerja mencapai Rp4.455.000. Dari keseluruhan komponen, kaos polos menjadi pos pengeluaran terbesar dengan nilai Rp4.000.000, yang mewakili sekitar 89,79% dari total biaya bahan baku yang dikeluarkan.

### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Komponen biaya tenaga kerja langsung mencerminkan total upah yang dibayarkan kepada karyawan yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan proses produksi. Sistem pembayaran upah yang diterapkan didasarkan pada durasi pengerjaan setiap pesanan, dan upah tersebut dibayarkan setiap akhir pekan. Tabel 3 menyajikan rincian biaya tenaga kerja langsung untuk pesanan kaos DTF.

**Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung Produk Kaos Sablon DTF**

No.	Divisi Karyawan	Jumlah	Biaya per Hari (Rp)	Hari	Total
1.	Operator Printer DTF	1	Rp 150.000	5	Rp 750.000
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>			<b>Rp 750.000</b>		

Sumber: Data diolah (2026)

Proses produksi pesanan kaos sablon DTF hanya memerlukan satu tenaga kerja yang berperan sebagai operator printer DTF. Dengan upah harian sebesar Rp150.000 yang dibayarkan selama lima hari kerja, total biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan pada pesanan ini adalah sebesar Rp750.000.

### 3. Biaya Over Head Pabrik

Biaya overhead pabrik dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni biaya

overhead tetap dan biaya overhead variabel. Tabel 4 menampilkan rincian bahan pelengkap yang tergolong sebagai komponen overhead variabel.

**Tabel 4. Perhitungan Biaya Bahan Pelengkap Kaos Sablon DTF**

No.	Keterangan	Kuantitas (Rp)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Ket (per)
1.	Rakel	1	Rp 140.000	Rp 140.000	cm
2.	Screen	1	Rp 124.000	Rp 124.000	Pcs
3.	Catok	1	Rp 65.000	Rp 65.000	Pcs
4.	Papan triplek	1	Rp 50.000	Rp 50.000	Pcs
5.	Lem meja	1	Rp 75.000	RP 75.000	Pcs
<b>Total Biaya Bahan Baku Pelengkap</b>			<b>Rp 454.000</b>		

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan data pada tabel di atas, total biaya bahan pelengkap yang masuk dalam kategori overhead pabrik variabel

untuk memproduksi 100 pcs kaos Sablon DTF dalam satu hari pengerjaan adalah sebesar Rp454.000

**Tabel 5. Biaya Overhead Pabrik Metode Job Order Costing Kaos Sablon DTF**

#### **Biaya Overhead Tetap**

No.	Keterangan	Biaya Per Hari
1.	Penyusutan Mesin (Rp 3.900.000/36 bulan)	Rp 21.667
2.	Perawatan Mesin	Rp 60.000

**Total Biaya Over Head Tetap Rp 81.667**

#### **Biaya Overhead Variable**

No.	Keterangan	Biaya Per Hari
1.	Obat afdruk	Rp 75.000
2.	Jasa afdruk	Rp 55.000
3.	Penguat afdruk	Rp 50.000
4.	Listrik	Rp 70.000
5.	Biaya bahan pelengkap	Rp 454.000

**Total Biaya Overhead Rp 704.000**

#### **Variabel**

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan pengelompokan komponen di atas, total biaya overhead pabrik yang dibebankan untuk pesanan kaos sablon DTF mencapai Rp785.667 per hari, yang tersusun dari overhead tetap sebesar Rp81.667 dan overhead variabel sebesar Rp704.000. Proses pengelompokan ini dilakukan secara sistematis agar setiap elemen biaya—termasuk penyusutan mesin dan bahan pelengkap produksi—dapat terakomodasi sepenuhnya dalam kalkulasi HPP.

### 4. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Setelah seluruh komponen biaya berhasil diidentifikasi dan dikuantifikasi, langkah berikutnya adalah mengakumulasikan ketiga elemen tersebut untuk memperoleh nilai HPP secara keseluruhan maupun per unit. Rekapitulasi hasil perhitungan disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Perhitungan Harga Jual Perusahaan Kaos Sablon DTF**

No.	Keterangan	Harga Pokok
1.	Biaya Bahan Baku	Rp.4.455.000

2.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 750.000
3.	Biaya Overhead Tetap	Rp 81.667
4.	Biaya Overhead Variabel	Rp 704.000
<b>Hpp pesanan 100 Pcs 1 hari</b>		<b>Rp 5.990.667</b>
<b>Harga Pokok Produksi per unit</b>		<b>Rp 59.906,67</b>

Sumber: Data diolah (2026)

Data pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa dengan mengimplementasikan metode Job Order Costing, total HPP untuk pesanan 100 unit kaos sablon DTF dalam satu hari kerja tercatat sebesar Rp5.990.667, sehingga diperoleh HPP per unit senilai Rp59.906,67. Nilai ini merupakan akumulasi dari biaya bahan baku (Rp4.455.000), upah tenaga kerja langsung (Rp750.000), overhead tetap (Rp81.667), dan overhead variabel (Rp704.000). Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya mengidentifikasi dan mengalokasikan setiap komponen biaya secara eksplisit, termasuk elemen-elemen yang sebelumnya sering terabaikan seperti penyusutan mesin dan biaya bahan pelengkap. Dengan demikian, informasi biaya yang dihasilkan menjadi lebih andal dan dapat dijadikan acuan yang sah dalam penentuan harga jual.

## SIMPULAN

Penerapan metode Job Order Costing pada UMKM Langgan Sablon terbukti menghasilkan informasi Harga Pokok Produksi yang lebih akurat dan komprehensif dibandingkan metode kalkulasi sederhana yang sebelumnya diterapkan oleh pelaku usaha. Dengan memasukkan seluruh komponen biaya secara rinci—meliputi bahan baku langsung, upah tenaga kerja langsung, biaya overhead tetap, dan biaya overhead variabel—metode ini berhasil mengungkap beban biaya riil yang sesungguhnya ditanggung dalam setiap pesanan produksi.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai HPP total sebesar Rp5.990.667 untuk 100 unit kaos sablon DTF, dengan HPP per unit sebesar Rp59.906,67. Angka ini turut memperhitungkan komponen-komponen yang kerap diabaikan sebelumnya, seperti beban depresiasi mesin dan biaya bahan pelengkap, yang kini telah diintegrasikan ke dalam pos biaya overhead pabrik. Pemahaman yang lebih lengkap mengenai struktur biaya produksi ini memberikan landasan yang lebih kuat bagi pengambilan keputusan manajerial, termasuk dalam penetapan harga jual yang realistis dan pengendalian biaya operasional secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, B., & Nurlela. (2019). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cost Management: Accounting and Control*. Boston: Cengage Learning.
- Ilham, M., & Sudarno. (2013). *Akuntansi Biaya*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khoirina, et al. (2024). Analisis Penentuan Harga Jual pada Usaha Sablon. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan UMKM*.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya (Edisi 5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Samryn, L. M. (2018). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryani, & Marleni. (2023). Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Usaha Sablon dan Percetakan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*.